

ANALISIS KOMPARASI BENTUK PENYAJIAN TARI LINDA PADA UPACARA ADAT KAMBOTO DAN UPACARA ADAT KA'OMBO DI DESA BIWINAPADA KECAMATAN SIOMPU KABUPATEN BUTON SELATAN

Nursida, A. Padalia, Andi Ihsan

Universitas Negeri Makassar

nursida0416@gmail.com, andipadalia@unm.ac.id, andisahleo@yahoo.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui 1). Latar belakang hadirnya tari Linda pada upacara adat *Kamboto* dan upacara adat *Ka'ombo* di Desa Biwinapada Kecamatan Siompu Kabupaten Buton Selatan 2). Bentuk penyajian tari Linda pada upacara adat *Kamboto* dan upacara adat *Ka'ombo* di Desa Biwinapada Kecamatan Siompu Kabupaten Buton Selatan. Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif dan Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian yakni 1). Tari Linda diperkenalkan kepada masyarakat Siompu oleh orang wolio yang bernama Buluwambona. Tari Linda ditampilkan pada upacara adat *Kamboto* dan upacara adat *Ka'ombo*. 2) Bentuk penyajian tari Linda pada upacara adat *Kamboto* dan upacara adat *Ka'ombo* yaitu: a) Tari Linda pada upacara adat *Kamboto* dibawakan oleh pria dan wanita baik dari tokoh adat hingga masyarakat umum dan pada upacara adat *Ka'ombo* tari Linda dibawakan oleh pria dan wanita yang berasal dari tuan rumah pelaksana, anak perempuan yang dipingit hingga masyarakat umum. b) Gerak Tari Linda pria terdiri dari empat ragam yaitu *doala samba*, *somba*, *dopaliao samba*, dan *deboke salenda*, sedangkan ragam gerak Linda wanita terdiri dari dua ragam gerak yaitu ragam *dopaliao salenda*, dan *deboke salenda*, c) Iringan atau musik pengiring tari Linda pada kedua upacara adat tersebut sama yaitu terdiri dari *gong* dan *katagoba*, serta diiringi syair, d) Properti yang digunakan adalah *samba* dan handuk untuk penari pria, selendang (*salenda*) untuk penari wanita, Kostum penari pria pada upacara adat *Kamboto* menggunakan pakaian *sara'*, pakaian bebas asal sopan, dan untuk penari wanita menggunakan baju *kodhai*, *wilidhu*, atau kebaya dan sarung *ledha* atau batik, sedangkan pada upacara ada *Ka'ombo* penari pria menggunakan pakaian bebas asal sopan, dan penari wanita menggunakan kostum adat khas Buton yaitu baju *kombo*, baju *kodhai*, *wilidhu*, dan sarung *ledha*, e) Riasan yang digunakan yaitu riasan tipis dan para penari umumnya tidak menggunakan riasan, berbeda dengan upacara adat *Ka'ombo* yang menggunakan riasan cantik untuk perempuan, f) Tempat pertunjukkan tari Linda pada upacara adat *Kamboto* yaitu di atas Baruga (dibagian kanan baruga), sedangkan upacara adat *Ka'ombo* dilaksanakan pada sore dan malam hari di *Kaumpu*.

Kata Kunci: Komparasi, *Kamboto*, *Ka'ombo*, tari Linda

ABSTRACT

This study aims to determine 1). The background is the presence of the Linda dance at the Kamboto traditional ceremony and the Ka'ombo traditional ceremony in Biwinapada Village, Siompu District, South Buton Regency 2). The form of the presentation of the Linda dance at the Kamboto traditional ceremony and the Ka'ombo traditional ceremony in Biwinapada Village, Siompu District, South Buton Regency. The research approach used in this study is descriptive qualitative and the data collection technique used is through observation, interviews and documentation. The results of the research are 1). Linda dance was introduced to the people of Siompu by a Wolio person named Buluwambona. Linda dance is performed at the Kamboto traditional ceremony and the Ka'ombo traditional ceremony. 2) The form of presentation of the Linda dance at the Kamboto traditional ceremony and the Ka'ombo traditional ceremony are: a). Linda dance at the Kamboto traditional ceremony was performed by men and women from both traditional leaders to the general public and at the Ka'ombo traditional ceremony the Linda dance was performed by men and women from the executor's host, secluded daughters to the general public b). The movements of the male Linda dance consist of four variations, namely duala samba, somba, dopaliao samba, and deboke salenda, while the range of motions for female Linda consists of two variations of movements, namely the variety of dopaliao

salenda, and deboke salenda, c). The accompaniment or musical accompaniment of Linda's dance at both traditional ceremonies is the same, consisting of a gong and katagoba, accompanied by poetry, d) The properties used are samba and towels for male dancers, scarves (salenda) for female dancers, e). Costumes for male dancers at the Kamboto traditional ceremony use sara' clothing, free clothing as long as it's polite, and for female dancers they use kodhai, wilidhu, or kebaya clothes and ledha or batik sarongs, while at the Ka'ombo ceremony the male dancers wear casual clothes as long as they're polite. And female dancers use traditional Buton costumes, namely combo clothes, kodhai clothes, wilidhu, and ledha sarongs, f). The makeup used is light makeup and the dancers generally don't use makeup, in contrast to the Ka'ombo traditional ceremony which uses beautiful makeup for women, g). The place where the Linda dance is performed at the Kamboto traditional ceremony is in the afternoon at 16.30 in Galampa, in the evening at 20.00 until dawn in Baruga, while the Ka'ombo traditional ceremony is held in the afternoon and evening in Kaumpu.

Keywords: Comparative, Kamboto, Ka'ombo, Linda Dance

I. PENDAHULUAN

Masyarakat Buton terdiri dari beberapa suku, baik yang menyebar di Pulau Buton sendiri maupun pulau-pulau kecil yang ada di sekitarnya. Masing-masing suku tersebut memiliki beberapa kebudayaan, baik budaya hasil ciptaan masyarakat itu sendiri maupun budaya hasil adaptasi dari budaya kesultanan Buton. Kebudayaan tersebut berupa tari-tarian, lagu daerah, upacara adat, serta kebudayaan lainnya yang dibawa oleh orang Wolio yang datang ke pulau-pulau tersebut, tidak terkecuali Pulau Siompu. Masyarakat di Kecamatan Siompu memiliki beberapa seni tari yang sudah jarang dikenal oleh masyarakat pada umumnya, seperti tari Linda, tari Padhoge, tari Baramai, dan tari Fomani yang biasanya dijumpai pada saat upacara adat *Kamboto* dan upacara adat *Ka'ombo*. Salah satu tarian yang sering dijumpai pada upacara adat *Kamboto* dan upacara adat *Ka'ombo* adalah tari Linda.

Tari Linda adalah salah satu tari yang berasal dari Kabupaten Buton Selatan, Kecamatan Siompu. Secara etimologi kata *Linda* dalam bahasa Siompu memiliki arti menari, mendapat kata kerja menjadi *melinda-linda*, mengandung arti menari berkeliling (memutar-mutar tubuh) seindah burung yang terbang. Sesuai dengan arti katanya, tari Linda memiliki gerakan berputar perlahan sambil mengayunkan *salenda/samba*. Tari Linda dilaksanakan oleh masyarakat Siompu untuk perayaan masa panen, dan syukuran setelah melewati masa satu tahun. Tari Linda dilaksanakan setiap tahun pada upacara adat *Kamboto* selama tiga malam berturut-turut (Istiqamah Zarah, 2017). *Kamboto* artinya

acara tahunan, dalam masyarakat Siompu disebut juga *Bongkaano Tau*.

Kamboto adalah salah satu upacara adat di Desa Biwinapada yang diadakan untuk mengenang jasa-jasa para pahlawan dalam melakukan pertempuran dan memeriahkan kemenangan dalam melawan musuh-musuh yang ingin menguasai pulau Buton sekaligus untuk menyambut pesta panen. Istilah *Kamboto* berasal dari bahasa Siompu (rumpun bahasa Muna) yaitu suatu seperangkat adat atau kegiatan adat yang dilaksanakan setiap tahunnya yang didalamnya terdiri dari tarian *Linda* yang pelaksanaannya dilaksanakan tiga malam berturut-turut (Nur Sila, 2016). Sedangkan upacara adat *Ka'ombo* adalah upacara adat yang dilakukan oleh masyarakat daerah siompu secara turun temurun, yang mana proses pelaksanaannya yaitu memasukkan anak perempuan yang sudah memasuki usia dewasa (yang sudah mengalami menstruasi) untuk dipingit dalam sebuah ruang tertutup. Upacara adat *Ka'ombo* berlangsung empat hari tiga malam di rumah warga yang melaksanakan upacara adat tersebut. Selama masa *Ka'ombo* berlangsung, perempuan yang akan dipingit tidak boleh keluar ruangan atau tidak boleh memperlihatkan diri mereka kepada orang lain. Setelah masa kurungan selesai, biasanya diadakan tari Linda pada hari terakhir sebagai penutup dari upacara adat *Ka'ombo*.

Melihat kedua upacara tersebut merupakan upacara yang berbeda fungsi dan waktu pelaksanaannya, sementara Penyajian tari Linda pada kedua upacara adat tersebut merupakan sajian yang wajib ada. Hal inilah yang kemudian menjadi alasan peneliti

mengangkat topik “Analisis Komparasi Bentuk Penyajian Tari Linda pada Upacara Adat *Kamboto* dan Upacara Adat *Ka’ombo* di Desa Biwinapada Kecamatan Siompu Kabupaten Buton Selatan” untuk ditulis sebagai suatu karya ilmiah. Harapan peneliti dengan adanya kajian ini sekurang-kurangnya dapat dijadikan upaya ke arah pengungkapan nilai-nilai budaya yang masih hidup dan positif bagi masyarakat Siompu.

II. METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis komparasi dengan menggunakan pendekatan kualitatif, penelitian kualitatif merupakan suatu penelitian yang berusaha untuk mengungkapkan suatu fenomena atau kejadian yang terdapat di lokasi penelitian. Moleong (2018: 5) mendefinisikan penelitian kualitatif adalah penelitian yang bertujuan untuk mencari dan menemukan pengertian tentang suatu kejadian di dalam latar berkonteks khusus dengan menggunakan pendekatan naturalistik. Tujuan penelitian kualitatif yaitu untuk memahami fenomena atau peristiwa aktivitas sosial untuk mengumpulkan data, mengurutkan data sesuai kategori tertentu, serta menjelaskan dan menafsirkan data yang diperoleh dari pendapat atau sudut pandang partisipan melalui kegiatan wawancara, observasi, dan dokumentasi.

B. Lokasi Penelitian

Tempat atau lokasi penelitian adalah tempat dimana peneliti menemukan fenomena tertentu sehingga ditetapkan sebagai suatu latas untuk diteliti. Peneliti menentukan lokasi penelitian dengan mempertimbangkan waktu, biaya, dan tenaga. Lokasi penelitian juga sesuai dengan objek yang akan dituju pada judul penelitian yaitu di Desa Biwinapada, Kecamatan Siompu, Kabupaten Buton Selatan, Sulawesi Tenggara.

C. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan suatu Langkah yang penting dilakukan dalam penelitian untuk pengadaan data dilapangan. Untuk mendapatkan data yang relevan dan untuk mencapai keberhasilan penelitian ini,

maka Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini antara lain:

1. Observasi

Observasi dalam penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan informasi yang jelas mengenai objek yang akan diteliti dalam melakukan penelitian. Observasi atau pengamatan dilakukan pada salah satu tarian yaitu tari Linda, berdasarkan aspek latar belakang kehadirannya dalam upacara adat *Kamboto* dan upacara adat *Ka’ombo*, serta bentuk penyajian tari Linda dari kedua upacara adat tersebut. Observasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi non-partisipan yang artinya observer hanya sebagai pengamat, tidak turut dalam kegiatan yang akan diteliti.

2. Wawancara

Wawancara biasa disebut juga dengan interview yang merupakan percakapan antara dua belah pihak dengan tujuan tertentu. Wawancara adalah suatu proses terjadinya komunikasi antara pewawancara dan sumber informasi (orang yang diwawancarai) melalui komunikasi secara langsung atau bertanya secara langsung mengenai objek yang diteliti (Yusuf, 2014: 372). Peneliti melakukan wawancara kepada beberapa tokoh adat sekaligus penari dan pemusik dalam pertunjukan tari Linda pada Upacara adat *Kamboto* dan upacara adat *Ka’ombo*. Adapun narasumber untuk mendapatkan informasi dalam penelitian ini adalah Bapak La Mittu, Bapak La Tifunu, Bapak La Hui dan Bapak La Poada.

3. Studi dokumentasi

Studi dokumentasi merupakan cara yang dapat dipergunakan untuk memperoleh data dan informasi dalam bentuk arsip, buku, gambar, tulisan angka dan dokumen berupa laporan serta keterangan yang bisa mendukung penelitian (Sugiyono, 2018: 476). Studi dokumentasi bertujuan untuk mendukung atau melengkapi data yang akan diteliti dari penggunaan metode wawancara. Teknik dokumentasi yang digunakan adalah pengumpulan data dengan mencari sumber informasi yang berkaitan dengan objek penelitian. Data yang dikumpulkan berupa catatan pribadi, foto, rekaman video atau

dokumentasi lainnya mengenai bentuk penyajian tari Linda pada upacara adat *Kamboto* dan upacara adat *Ka'ombo*.

4. Teknik Analisis Data

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis data model interaktif Miles dan Huberman dalam buku Sugiyono (2018: 246), yang terdiri dari empat komponen yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data (*display data*) dan penarikan kesimpulan.

1. Pengumpulan Data (Collecting)

Model analisis ini peneliti melakukan proses pengumpulan data dengan menggunakan teknik pengumpulan data yang telah ditentukan sejak awal. Proses pengumpulan data melibatkan sisi aktor (informan), aktivitas, latar atau konteks terjadinya peristiwa. Data dalam penelitian kualitatif merupakan segala sesuatu yang diperoleh dari yang dilihat, didengar, dan diamati, seperti catatan lapangan sebagai hasil lapangan, deskripsi wawancara, foto, cerita sejarah, agenda, atribut, simbol-simbol yang melekat dan dimiliki, dan banyak hal lain sebagai hasil pengamatan dan pendengaran. Pengumpulan data merupakan tahapan yang penting dan wajib dilakukan oleh semua peneliti, karena tanpa melakukan pengumpulan data maka kita tidak akan mendapatkan temuan dari penelitian tersebut dan hanya akan melahirkan data mentah saja. Beberapa hal yang dijadikan pedoman pada saat pengumpulan data dilapangan antara lain: fokus pada objek penelitian, tentukan jenis penelitian, membuat pertanyaan analitis, memulai dari yang makro, mengomentari gagasan, dan memo untuk diri sendiri.

2. Reduksi Data

Reduksi data adalah proses pemilihan, penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Reduksi data merupakan analisis yang menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu dan mengorganisasi data dengan cara sedemikian rupa hingga kesimpulan akhirnya dapat ditarik dan diverifikasi. Proses reduksi data dilakukan dengan alur pemilihan data penting, pemusatan

serta abstraksi data kasar yang telah diperoleh dari data lapangan. Dengan demikian data yang direduksi akan memberikan gambaran yang lebih spesifik dan mempermudah peneliti melakukan pengumpulan data selanjutnya serta mencari data tambahan jika diperlukan.

3. Penyajian Data (Display Data)

Setelah data direduksi, langkah selanjutnya adalah mendisplaykan data atau menyajikan data ke dalam pola yang dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan grafik, dan matrik sehingga makin mudah dipahami. Pada langkah ini peneliti berusaha menyusun data yang relevan sehingga menjadi informasi yang dapat disimpulkan dan memiliki makna tertentu. Penyajian data sebagai sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Prosesnya dapat dilakukan dengan cara menampilkan dan membuat hubungan antar fenomena untuk memaknai apa yang sebenarnya terjadi dan apa yang perlu ditindaklanjuti untuk mencapai tujuan penelitian. Dalam sajian data peneliti menyusun informasi secara teratur, runtut sehingga mudah dipahami tentang suatu kejadian atau peristiwa yang terkait dengan Bentuk penyajian tari Linda pada upacara adat *Kamboto* dan upacara adat *Ka'ombo* di Desa Biwinapada Kecamatan Siompu Kabupaten Buton Selatan.

4. Penarikan Kesimpulan

Langkah selanjutnya adalah tahap penarikan kesimpulan berdasarkan temuan dan melakukan verifikasi data. Kesimpulan hasil penelitian yang diambil dari hasil reduksi dan penyajian data adalah merupakan kesimpulan sementara. Kesimpulan yang sementara masih bisa berubah dan apabila ditemukan temuan lain pada proses pencarian data di lapangan. Proses pencarian data dilakukan dengan cara penulis terjun kembali ke lapangan untuk mengumpulkan data kembali dilapangan dan memperoleh bukti-bukti yang kuat dan mengubah hasil kesimpulan sementara yang diambil. Proses untuk mendapatkan bukti-bukti inilah yang disebut sebagai verifikasi data. Apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal didukung oleh bukti-bukti yang kuat dalam arti konsisten dengan kondisi yang

ditemukan saat peneliti kembali ke lapangan maka kesimpulan yang diperoleh merupakan kesimpulan yang kredibel.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Latar Belakang Kehadiran Tari Linda Di Desa Biwinapada Kecamatan Siompu Kabupaten Buton Selatan

Tari Linda merupakan salah satu tarian adat yang sangat disakralkan oleh masyarakat di Kecamatan Siompu Kabupaten Buton Selatan. Tari Linda dilaksanakan pada upacara adat tertentu yang berfungsi sebagai ungkapan rasa syukur masyarakat. Menurut bapak La Mitu tari Linda diperkenalkan kepada masyarakat Siompu oleh orang Wolio bernama *Buluwambona*. Beliau kembali menuturkan bahwa tidak banyak yang tahu mengenai latar belakang masuknya tari Linda di Desa Biwinapada Kecamatan Siompu. Tarian ini ditampilkan pada upacara adat *Kamboto* dan upacara adat *Ka'ombo* sebagai bentuk syukur masyarakat dan telah menjadi tradisi masyarakat sejak zaman dulu. Tari Linda disajikan pada upacara adat *Kamboto* untuk menyambut pesta panen sekaligus merupakan *alawamba* atau nazar bagi masyarakat dan dilaksanakan setiap satu tahun sekali. Sebagai tanda syukur, tari Linda juga disajikan pada upacara adat *Ka'ombo* yang berfungsi sebagai bentuk syukur masyarakat atau orang tua terhadap anak perempuannya karena telah memasuki usia dewasa yaitu pada masa haid pertama tiba. Tari Linda pada kedua upacara adat tersebut merupakan sajian yang wajib ada.



Gambar 1 Pelaksanaan upacara adat *Kamboto*.
(Doc. Harman, 29 September 2022).

Upacara adat *Kamboto* merupakan upacara adat tahunan yang dilakukan oleh masyarakat di Desa Biwinapada untuk menyambut pesta panen dan pembenahan *Kaolundoawua* sekaligus pergantian perangkat adat yang dilaksanakan setiap setahun sekali selama tiga malam berturut-turut, yang diawali



Gambar 2 Pelaksanaan upacara adat *Ka'ombo*.
(Doc. Tasya, 25 Juli 2022).

Upacara adat *Ka'ombo* merupakan upacara adat yang dilakukan untuk memingit anak perempuan yang sudah mengalami menstruasi atau sudah memasuki usia dewasa ke dalam sebuah ruangan tertutup dengan tujuan untuk memberitahukan kepada seluruh masyarakat bahwa anak perempuannya sudah memasuki usia dewasa yaitu setelah masa haid pertama.

2. Bentuk penyajian tari Linda pada upacara adat *kamboto* dan upacara adat *ka'ombo* Di Desa Biwinapada Kecamatan Siompu Kabupaten Buton Selatan

a. Penari

1) Upacara Adat *Kamboto*

Tari Linda yang disajikan pada upacara adat *Kamboto* dibawakan oleh orang banyak (*Mie Bari*) dan tokoh adat (Linda adat) yang terdiri dari Linda pria dan Linda wanita. Linda *Mie Bari* merupakan Linda yang bisa diikuti oleh seluruh masyarakat baik pria dewasa maupun anak-anak. Linda adat sendiri merupakan tari Linda yang hanya bisa diikuti oleh perangkat adat dan masyarakat yang mendapat *kapaliki* atau undangan adat dan

dibawakan oleh pria dan wanita dewasa. Linda adat dalam satu penampilan hanya terdiri dari empat orang sedangkan Linda *Mie Bari* dalam satu penampilan terdiri dari sepuluh sampai lima belas penari. Dalam tari Linda untuk orang banyak (*Mie Bari*) terdapat Linda *Karimbiti* yang merupakan tari Linda yang dapat dibawakan oleh pria, wanita, dewasa maupun anak-anak yang mempunyai fungsi sebagai hiburan.

2) Upacara Adat *Ka'ombo*

Tari Linda yang disajikan pada upacara adat *Ka'ombo* terdiri dari Linda pria dan Linda wanita yang dibawakan oleh tuan rumah dan keluarga pelaksana upacara adat *Ka'ombo*, anak perempuan yang dipingit, tokoh adat yang sudah ditunjuk dan Linda *Katapu* (pengikat). Linda *Katapu* dibawakan oleh masyarakat umum baik laki-laki maupun perempuan, mulai dari anak-anak sampai orang dewasa. Jumlah penari pada Linda wanita tidak menentu dan Linda pria berjumlah empat orang dalam sekali penampilan dan Linda *Katapu* dibawakan lima sampai sepuluh penari.

b. Gerak

1) Upacara Adat *Kamboto*

Ragam gerak tari Linda yang dibawakan oleh pria dari Tokoh adat: Ragam gerak *doala samba* (mengambil selendang), ragam gerak *somba* (hormat), ragam gerak *dopaliao samba* (berputar sambil mengayunkan selendang), dan ragam gerak *doboke samba* (mengikat selendang). Masyarakat umum: Ragam gerak *somba* (hormat), ragam gerak *dopaliao samba* (berputar sambil mengayunkan selendang), dan ragam gerak *doboke samba* (mengikat selendang). Sedangkan ragam gerak tari Linda wanita terdiri dari dua yaitu: Ragam gerak *dopaliao salenda* (memutar sambil meletakkan selendang di dada) dan ragam gerak *doboke salenda* (mengikat selendang).

2) Upacara Adat *Ka'ombo*

Adapun ragam gerak tari Linda pada upacara adat *Ka'ombo* yaitu: Tari Linda yang dibawakan oleh penari pria terbagi menjadi tiga ragam gerak yaitu ragam gerak *somba* (hormat), ragam gerak *dopaliao samba*

(berputar sambil mengayunkan selendang), dan ragam gerak *doboke samba* (mengikat selendang). Sedangkan Tari Linda yang dibawakan oleh penari wanita terbagi menjadi dua ragam gerak yaitu ragam gerak *dopaliao salenda* (memutar sambil meletakkan selendang di dada) dan ragam gerak *doboke salenda* (mengikat selendang).

c. Iringan Tari

1) Upacara Adat *Kamboto*

Posisi pemusik atau *pande rambi* yang mengiringi tari Linda pada upacara adat *Kamboto* berada di atas Baruga. *Pande rambi* biasanya berjumlah tujuh sampai sepuluh orang dan satu orang bertugas sebagai pemimpin yang menentukan *kabanti* yang akan dinyanyikan. Alat musik pengiring tari Linda terdiri dari dua alat musik yaitu *tawa-tawa* (gong) dan *katagoba* (gendang). Empat orang *pande rambi* bertugas memukul *katagoba*, satu orang bertugas memukul gong dan *pande rambi* lainnya bertugas melantunkan *kabanti*.

2) Upacara adat *Ka'ombo*

Alat musik pengiring Tari Linda terdiri dari dua alat musik yaitu *tawa-tawa* (gong), dan *katagoba* (gendang berukuran besar). Pemusik atau *pande rambi* terdiri dari tujuh sampai sepuluh orang, empat orang memainkan *katagoba*, satu orang memainkan *Tawa-tawa* dan *pande rambi* lainnya bertugas melantunkan *Kabanti*. Posisi *pande rambi* saat mengiringi tari Linda yaitu di atas *kaumpu*.

d. Properti

1) Upacara Adat *Kamboto*

Properti yang digunakan penari pada tari Linda, yaitu *samba*, handuk, *salenda*, dan properti yang dianggap unik dan lucu. *Samba* (kain tenun khas buton) digunakan oleh penari Linda adat pria yang berasal dari tokoh adat, aparat hukum dan pegawai. *Salenda* (selendang) merupakan properti yang digunakan oleh penari Linda perempuan berupa kain batik segi empat yang dilipat hingga membentuk segi tiga dan properti handuk biasanya digunakan oleh masyarakat umum yang ikut serta dalam menarikan tari Linda. Properti yang unik dan lucu pada Linda

Karimbiti yaitu kardus, jacket, sarung dan lain sebagainya.

2) Upacara Adat *Ka'ombo*

Properti yang digunakan penari pada tari Linda pada upacara adat *Ka'ombo* yaitu handuk dan *salenda*. *Salenda* (selendang) merupakan properti yang digunakan oleh penari Linda yang dibawakan oleh penari wanita yang berbentuk kain segi empat yang dilipat membentuk segitiga dan properti handuk digunakan oleh masyarakat umum yang ikut serta dalam menarikan tari Linda. Para penari juga biasanya menggunakan properti selendang khas tenun Buton yang digunakan wanita dan pria.

e. Tata Rias Dan Busana

1) Upacara adat *Kamboto*

Penari pria menggunakan pakaian *Sara'*, baju lengan panjang, sarung, *kampurui*, dan peci atau songko. Sedangkan Penari wanita menggunakan Baju *Kodhai*, Baju *Wilidhu*, Baju kebaya dan Sarung *Ledha*.

2) Upacara adat *Ka'ombo*

Penari pria menggunakan baju lengan panjang, sarung, *kampurui*, dan peci atau songko. Sedangkan Penari wanita menggunakan Baju *Kodhai*, Baju *Wilidhu*, dan Sarung *Ledha* dan baju *Kombo*.

f. Panggung atau tempat pertunjukan

1) Upacara adat *Kamboto*

Tari Linda pada upacara adat *Kamboto* ditampilkan pada sore dan malam hari hingga menjelang fajar. Tari Linda ditampilkan pada sore hari sekitar pukul 16.30 di Baruga, biasanya tari Linda ditampilkan di sisi kanan baruga dan dikelilingi oleh tokoh adat. Kemudian tari Linda dilanjutkan dengan pelaksanaan Linda *Mie Bari* dan Linda adat yang dimulai pukul 20.00 hingga menjelang fajar.

2) Upacara adat *Ka'ombo*

Tari Linda pada upacara adat *Ka'ombo* ditampilkan pada siang dan malam hari di

rumah masyarakat yang mengadakan upacara adat *Ka'ombo*, biasanya di depan rumah akan didirikan tenda (*kaumpu*) sebagai tempat tamu undangan dan pertunjukan tari Linda.

B. Pembahasan

Tari Linda merupakan salah satu tarian yang berkembang pada masyarakat di Desa Biwinapada Kec. Siompu Kab. Buton Selatan. Tarian ini sudah ada sejak zaman dulu dan telah menjaid tarian yang ditarikan dari generasi kegenerasi yang dilaksanakan sebagai bentuk gambaran atau ungkapan rasa syukur masyarakat. Tari Linda dalam masyarakat diartikan sebagai gambaran atau ungkapan rasa syukur yang dituangkan dalam gerak tari itu sendiri. Sebagai ungkapan rasa syukur, penyajian tari Linda tidak semata-merta disajikan secara langsung tetapi melalui serangkaian upacara atau ritual. Pelaksanaan tari Linda tidak lepas dari adanya aturan yang berlaku dalam kelompok masyarakat itu sendiri. Aturan-aturan itu tentunya sesuai dengan tradisi atau adat yang bersifat turun-temurun dan dilaksanakan secara teratur dan tertib.

Berdasarkan pembahasan tersebut, tari Linda sendiri sangat melekat pada pelaksanaan upacara adat *Kamboto* dan upacara adat *Ka'ombo*. Kedua upacara adat tersebut merupakan upacara adat yang mempunyai pengertian yang berbeda. Upacara adat *Kamboto* merupakan upacara adat tahunan yang dilaksanakan untuk menyambut pesta panen dan sebagai ungkapan rasa syukur masyarakat karena telah melewati masa satu tahun. Sedangkan upacara adat *Ka'ombo* merupakan upacara adat yang dilakukan untuk memingit anak perempuan yang telah memasuki usia dewasa. Penyajian tari Linda pada kedua upacara adat tersebut tentunya mempunyai fungsi baik sebagai upacara maupun sebagai hiburan.

Adapun persamaan bentuk penyajian tari Linda pada kedua upacara adat tersebut adalah tari Linda pria yang dibawakan oleh kalangan masyarakat memiliki kesamaan gerak dan gerak tari Linda wanita pada kedua upacara adat tersebut juga sama. Persamaan lainnya juga terdapat pada properti yang digunakan yaitu untuk pria

menggunakan handuk dan selendang, dan untuk wanita menggunakan *salenda* dan selendang. Selanjutnya untuk alat musik tari Linda pada kedua upacara adat tersebut menggunakan alat musik yang sama yaitu *tawa-tawa* (gendang) dan *katagoba* (gong). Selain itu, persamaannya juga terdapat pada kostum yang digunakan, yang mana kostum untuk pria dari kalangan masyarakat menggunakan pakaian bebas dan sopan serta wajib menggunakan *songko* dan *kampurui*, untuk kostum wanita secara keseluruhan menggunakan baju *kodhai*, kebaya, *wilidhu*, sarung *ledha* dan sarung batik.

Adapun perbedaan bentuk penyajian tari Linda pada upacara adat *Kamboto* dan upacara adat *Ka'ombo* terdapat pada ragam gerak tari Linda pria yang dibawakan oleh tokoh adat, perangkat masjid, pegawai dan *kapaliki* dengan ragam gerak tari Linda pria yang dibawakan oleh masyarakat umum pada kedua upacara adat tersebut yaitu tidak terdapat ragam gerak *doala samba* (mengambil properti) pada tari Linda yang dibawakan oleh masyarakat umum. Perbedaan lainnya juga terdapat pada properti yang digunakan, yang mana properti yang digunakan penari tari Linda pria dari tokoh adat pada upacara adat *Kamboto* yaitu *samba* yang tidak digunakan oleh penari dari kalangan masyarakat pada kedua upacara adat tersebut. Selain itu, kostum yang digunakan tokoh adat pada Linda pria juga mempunyai perbedaan pada kostum yang digunakan oleh Linda pria pada kedua upacara adat tersebut yaitu pakaian *Sara'* yang hanya bisa digunakan oleh tokoh adat. Selanjutnya terdapat satu jenis tari Linda yang bisa dibawakan oleh masyarakat baik pria maupun wanita dari anak-anak hingga dewasa, namun mempunyai perbedaan nama yaitu Linda *Karimbiti* pada upacara adat *Kamboto* dan Linda *Katapu* pada upacara adat *Ka'ombo*. perbedaan selanjutnya terdapat pada tempat pertunjukan tari Linda pada kedua upacara adat tersebut, yang mana tari Linda pada upacara adat *Kamboto*

dilaksanakan rumah adat Siompu yang disebut dengan Baruga, sedangkan tari Linda pada upacara adat *Ka'ombo* dilaksanakan di *Kaumpu* atau salah satu rumah masyarakat yang mengadakan upacara adat ini.

IV. KESIMPULAN DAN SARAN

Tari Linda diperkenalkan kepada masyarakat Siompu oleh orang wolio yang bernama Buluwambona. Tari ini merupakan tari yang menggambarkan kegembiraan masyarakat Siompu. Tari Linda dilaksanakan di upacara adat yang mempunyai tujuan dan fungsi yang berbeda diantaranya upacara adat *Kamboto* dan *Ka'ombo*. Adapun bentuk penyajian tari Linda pada upacara adat *Kamboto* dan upacara adat *Ka'ombo* yaitu terdiri dari penari, gerak. Properti, iringan, tata rias dan busan, dan panggung atau tempat pertunjukan. Diperlukan pengembangan baik teori maupun pengalaman yang mendukung bagi generasi muda untuk mengembangkan Tari Linda sebagai sarana hiburan dan kepada generasi muda di Kecamatan Siompu kiranya agar tetap mempertahankan warisan budaya yang telah ada, serta meningkatkan kemampuan diri dan masyarakat mengenai budaya, tradisi yang ada di daerah siompu khususnya tari Linda.

V. KESIMPULAN

Tari Linda diperkenalkan kepada masyarakat Siompu oleh orang wolio yang bernama Buluwambona. Tari ini merupakan tari yang menggambarkan kegembiraan masyarakat Siompu. Tari Linda dilaksanakan di upacara adat yang mempunyai tujuan dan fungsi yang berbeda diantaranya upacara adat *Kamboto* dan *Ka'ombo*. Adapun bentuk penyajian tari Linda pada upacara adat *Kamboto* dan upacara adat *Ka'ombo* yaitu terdiri dari penari, gerak. Properti, iringan, tata rias dan busana, dan panggung atau tempat pertunjukan.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. 2016. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- A, Idrus H. 1996. *Kamus Umum Bahasa Indonesia untuk SLTP, SMU dan Umum*. Surabaya: PT Bintang Usaha Jaya.
- Astuti, Kun, dkk. 2014. *Seni Budaya 1 Kelas X SMA*. Jakarta Timur: Yudhistira
- Bastomi, Suwaji. 1990. *Wawasan Seni*. Semarang: IKIP Semarang Press.
- Dibia, I Wayan. 2006. *Tari Komunal*. Jakarta: Lembaga Pendidikan Seni Nusantara
- Jazuli, M. 2016. *Peta Dunia Seni Tari*. Sukoharjo: Farishma Indonesia
- Koentjaraningrat. 1980. *Sejarah Teori Antropologi Jilid I*. Jakarta: Universitas Indonesia
- Muliawan, Jasa Ungguh. 2014. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Yogyakarta: Gava Media.
- Meri, La Trans, Soedarsono. 1986. *Elemen-elemen Dasar Komposisi Tari*. Jakarta: Direktorat Kesenian Jakarta Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
- Moleong, L. J. 2018. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Nazir. Moh. 2005. *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia
- Norci. 2008. *Tari Sebagai Salah Satu Nilai Budaya*. Makassar: CV Aksara
- Poerwodarminto, W.J.S. 2008. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka